

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

Dalam kamus pintar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran, yaitu: peranan berasal dari kata “peran” yang berarti pemain sandiwaranya. Kemudian dari kata peran mendapatkan akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama dalam sesuatu hal atau peristiwa. Peran adalah perilaku seseorang yang menduduki suatu posisi yang melaksanakan hak dan kewajiban, untuk menjalankan suatu peran tersebut.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.² Guru adalah pengajar yang ada di sekolah sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan

¹ Yulia Armia, *Peran Guru Paud Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Kelompok B Taman Kanak-kanak Lestari Desa Srikaton Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah*, Skripsi, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, 2022, hal 9

² Umiyati Jabri, dkk, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Journal of Education, Psychology and Counseling, Vol. 5, No. 1, 2023, hal 9

profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.

Pengertian peran guru dalam proses pembelajaran guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga busa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian di atas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik dan lain-lain.³

Peran guru adalah sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Sejalan dengan itu, guru memiliki peran yang bersifat multi fungsi, lebih dari sekadar yang tertuang pada produk hukum tentang guru seperti UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dose dan PP No. 74 tentang guru.⁴

Anak perlu dibimbing kepada sikap kompetitif dalam mencari ilmu dan mulai dikenalkan secara bertahap beberapa sifat yang harus dihindari oleh anak-anak, perkembangan yang paling baik adalah bagaimana anak-anak di biasakan dengan pola-pola pergaulan yang bernilai islami dan mencerminkan pada akhlak yang luhur. Anak-anak juga perlu di biasakan menjauhi tempat-tempat yang menyebarkan

³ Siti Maemunawati & Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten:3M Media Karya Serang, Banten, 2020), hal 8-10

⁴ Danim Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.44-47.

lahwun (kesia-siaan) dan tempat-tempat yang membawa keburukan untuk menjaga dan memelihara potensi dan pola pikirnya yang terus berkembang dengan pesat.⁵

Secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta memberikan jalan yang baik untuk kemajuan. Seorang guru sepanjang hidupnya selalu mencerminkan sikap pendidik, sehingga dapat menciptakan manusia di lingkungannya dan guru secara keseluruhannya harus memiliki kepribadian yang kuat, mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya dan masyarakat di sekitarnya.

Guru tidak hanya mementingkan kebutuhan dunia saja, namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat, oleh karena itu guru harus memiliki persyaratan yang menunjang. Menurut Zuhairini, bahwa persyaratan menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak baik.⁶

Guru merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, untuk itu tugas seorang guru adalah :

- a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁷

Kemudian mengenai peran dari guru sendiri, tuntutan peran dan tanggung jawab Guru akan selalu berkembang kearah modernisasi dengan

⁵ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal 125

⁶ Leli Fertiana Dea, dkk, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Ma'arif 1 Metro", *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol 5 No 1 (2019), hal. 18

⁷ Andi Fitriah Djollong, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol 8 No 01 (2019), hal.70.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru pada saat ini harus bisa Beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Guru sebagai Penggerak merdeka belajar artinya guru harus dituntut untuk memiliki kemampuan aktif dan semangat, kreatif, inovatif, serta terampil untuk menjadi fasilitator penggerak Perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar tidak hanya mengelola dan mengajar secara efektif dikelas saja, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang baik dengan mengembangkan hubungan yang erat dengan peserta didik⁸

Berikut adalah peran guru yang harus diketahui dan dipahami oleh guru supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam mendidik serta membimbing anak didiknya agar mampu mencetak generasi yang bermoral, yaitu:

a. Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.⁹

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan akademik berupa fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Guru dengan fungsinya sebagai fasilitator, maka guru akan melakukan lebih banyak waktu untuk shering dengan peserta didik dalam kegiatan

⁸ Ulfi Ana Marsila, dkk, “Peran Guru PAI Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik”, *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No 1 (2023), hal 217

⁹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.4 No.1 (2020), h.42.

belajar mengajar.¹⁰

c. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olahraga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM). guru kelas memiliki peranan khusus sebagai pembimbing dalam memberikan pengarahan kepada siswa untuk mencapai tugas perkembangan.¹¹

d. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah Keinginan untuk berbuat sesuatu, Motivasi adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*). Woodward (1955) Motivasi adalah *a motivation is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals*. Lupakan motivasi merupakan sesuatu yang membuat atau mempengaruhi orang atau individu agar mau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

e. Guru sebagai Komunikator

Guru sebagai komunikator menyampaikan materi melalui berbagai metode dan media yang mendukung, murid menerima materi dan memberikan timbal balik, timbal balik yang diberikan oleh anak bersifat verbal maupun nonverbal. Walaupun tidak banyak anak yang memberikan respon secara verbal atau melalui kata-kata yang berupa pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan, namun

¹⁰ A Arfandi & Samsudin, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogik Islam*, Vol.5 No.2 (2021), h.128.

¹¹ Nurhasanah, dkk, "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa", *Jurnal Suloh* Vol.6 No.1 (2021), h.37.

¹² Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, (Jakarta: Kencana Prenadmedia, 2021), h.165-166.

berdasarkan hasil pengamatan banyak siswa yang sudah mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.¹³

Peran guru di paud antara lain adalah menjadi 1) teladan bagi peserta didik Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan (KBBI, 1995:129). Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam memper-siapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih dalam dibanding ucapan yang disampaikan berulang.¹⁴ 2) Menciptakan lingkungan yang kondusif di kelas Menurut pendapat Creemers Manajemen kelas menjadi semakin penting yang diperankan oleh guru, ukuran kelas menjadi penghalang penggunaan strategi dalam mendekatkan diri kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengelolaan kelas yang memuat terkesan, pembelajaran idealnya seperti dibawah ini Fasilitas/alat, idealnya setiap kelas membutuhkan fasilitas, Kelas yang besar akan sulit terlaksana kebutuhan pengajaran contohnya transparansi, mikrofon perlu disediakan sesuai dengan ukuran kelas dan Pembelajaran, dalam proses belajar mengajar guru memastikan kejelasan suarraksi dengan peserta didik dalam kelas idealnya fokus pada susunan U tidak seperti susunan T, hal ini sangat bermanfaat ketika ada interaksi sehingga bisa terdengar dari belakang oleh peserta didik, untuk berintesi tanya jawab

¹³ Sholicha, dkk, "Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Siswa". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(3) (2015), h. 229.

¹⁴ Novia Wahyu Wardhani dkk, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, *Jurnal Untirta Civic Education*, Vol. 2 No. 1, April 2017 hal. 51

dengan peserta didik.¹⁵ perlu dirancang dan diupayakan oleh guru yaitu: Kegiatan mengelola kelas, Pola formasi tapal kuda, susunan ini posisi pendidik berada di tengah peserta didik. Susunan ini cocok digunakan dalam kegiatan belajar anak usia dini, Pola meja bundar dan persegi Sangat cocok untuk pembelajaran. Perlu pengaturan kondisi sosio-emosional dalam kelas akan pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, terhadap gairah belajar peserta didik dan efektifitas tercapainya tujuan. 3) Mengintegrasikan nilai agama dalam kurikulum merdeka, peran guru di TK.Witri 1 Kota Bengkulu sudah mulai menerapkan kegiatan dan memberikan pembelajaran yang sesuai profil pelajar pancasila hanya saja ada beberapa kendala yang memang. 4) Memberikan bimbingan dan konseling guna membantu guru dan orang tua mampu mengenal kemampuan diri anak, sifat dan kesenangan yang dimiliki.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran guru merupakan perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, sikap, yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Diantaranya peran guru yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai komunikator, guru sebagai motivator dan guru sebagai manager.¹⁶

2. Perkembangan Moral Agama

a. Pengertian Perkembangan Moral Agama

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara-cara orang berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di sekolah dan di luar sekolah untuk kelompok laki-laki dan perempuan. Menurut Thomas berpendapat bahwa segala yang di

¹⁵ Jumrawarsi dkk, Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif, *Jurnal Ensiklopedia Education Review*, Vol. 2 No.3 Desember 2020, hal. 52-53

¹⁶ Hamid Abd, "Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)", *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.1 No.1 (2022), h.12-14.

programkan sekolah bertujuan untuk membantu anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat-tingkat pertimbangan moral. Tingkat pertimbangan moral, urutannya sedemikian tetap, dari tingkat yang rendah pada tingkat yang lebih tinggi. Tingkat pertimbangan moral, dianggap sebagai suatu proses moral dalam menetapkan suatu keputusan. proses perkembangan moral manusia tumbuh secara bertahap berurutan (*stepwise sequence*) melalui beberapa tahap penalaran moral. Kapasitas letak penalaran moral yang lebih tinggi secara potensial terbentuk melalui interaksi individu secara terus menerus dengan lingkungannya. Karena itu, lingkungan yang benar sesuai secara esensial akan mampu merangsang meningkatkan tahap penalaran dan mengubah moralitas.¹⁷

Perkembangan moral pada anak dapat diketahui apabila penalaran, perasaan, dan perilaku pada anak mengenai konsep benar dan salah mengalami perubahan. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka moral memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek perkembangan lain seperti, aspek perkembangan fisik motorik, Kognitif, sosial-emosi, bahasa, dan seni. Perkembangan moral Pada anak diawali dari pengetahuannya tentang moral. Pengetahuan moral diperoleh anak melalui orang dewasa yang Berada di sekitar anak. Anak membutuhkan bantuan orang dewasa dalam perkembangannya yang berkaitan dengan Kemampuan menilai benar dan salah serta dalam mengembangkan hati nurani. Oleh karena itu, anak membutuhkan figur orang dewasa yang dapat dijadikan panutan dalam bersikap dan berperilaku.

¹⁷ Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020), hal.19-20.

Pembinaan moral pada anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan perilaku dan pemberian contoh tindakan baik yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Metode yang paling efektif dalam menumbuhkan moral pada anak adalah dengan keteladanan. Pembinaan moral pada anak yang diperoleh dari orang dewasa, akan menjadi dasar bagi anak untuk memahami. Kecerdasan moral yang dimiliki oleh anak akan membantu anak untuk menilai hal yang benar dan salah dan berperilaku sesuai aturan di masyarakat. Oleh karena itu, kecerdasan moral sangat penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini mengingat pada usia dini anak mengalami perkembangan yang pesat. Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak usia dini, harus memperhatikan tiga domain yaitu pengetahuan moral (*moral Knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga domain tersebut saling terkait satu sama lain, karena anak yang memiliki pengetahuan dan perasaan moral akan memiliki kesadaran untuk bertindak secara moral.¹⁸

Agama dalam bahasa Al-Quran disebut dengan “*din*” yang berasal dari akar bahasa Arab *dayn* memiliki banyak arti pokok, yaitu:

- 1) Keberhutangan
- 2) Kepatuhan
- 3) Kekuasaan bijaksana
- 4) Kecenderungan alami atau tendensi.

Agama adalah sebuah realitas atau pondasi pertama pada kehidupan yang senantiasa melingkupi manusia, agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Mungkin seseorang dianggap termasuk pengikut suatu agama tetapi ia mengingkarinya, atau malah sebaliknya seseorang mengaku

¹⁸ Nur Afiah & Muhammad Haramain, *Perkembangan Moral pada Anak*, (Sulawesi: Selatan, IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), hal 10-11

memeluk sebuah agama, padahal sesungguhnya sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya. suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta.¹⁹

Penanaman nilai agama dan moral merupakan salah satu pondasi penting bagi kehidupan manusia, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, oleh karena itu, penanaman nilai agama dan moral penting untuk dimulai sejak anak usia dini sebagai penataan awal untuk karakter yang baik di masa yang akan mendatang. nilai agama dan moral yang utama adalah nilai akidah/tauhid (Percaya kepada Allah swt), nilai ibadah, nilai akhlak (membiasakan berakhlak karimah), sehingga tiga aspek Pendidikan dalam QS. AlAnbiya dan QS. Luqman dapat menjadi pedoman dan acuan para orang tua dan guru dalam mendidik anak yaitu pendidikan tauhid, pendidikan syariat/ibadah dan pendidikan akhlak yang dilakukan dengan penuh cinta dan kasih melalui, penanaman rasa cinta kepada Allah swt, menciptakan rasa aman, mencium dan membelai anak, menanamkan cinta tanah air, mengaktifkan potensi berpikir anak, memberikan penghargaan, menjadi teladan yang baik dan pengulangan dalam proses pembelajaran, metode esensi perilaku yaitu menanamkan akhlak yang baik, memberikan contoh teladan kepada anak agar anak meniru perilaku baik dari gurunya sendiri sehingga anak dapat bertata moral yang baik dan metode bermain, karyawisata, demonstrasi, bercerita, uswah hasanah karena pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat

¹⁹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2018) hal.45

berperan penting dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat.²⁰

b. Karakteristik Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

Keberagamaan pada anak usia dini berkembang melalui pengalaman dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengalaman anak yang bersifat keagamaan akan membawa pada sikap, perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sifat dan bentuk pemahaman keagamaan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) *Unflective*

Kemampuan pemahaman anak dalam mempelajari nilai keagamaan anak masih sebatas mengenalkan. Pemahaman mengenai keagamaan sehingga belum mendalam. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan keagamaan yang masih bersikap dan bersifat kekanak-kanakan misalkan bercanda dan kegiatan main-main lainnya.

2) *Egosentris*

Egosentris memiliki arti bahwa individu lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain, individu lebih memfokuskan pada keuntungan dirinya sendiri. Sama halnya dengan sifat anak usia dini, anak masih sering berubah-ubah, anak belum mampu bersikap konsisten.

3) *Misunderstand*

Tahap ini dilandasi dengan belum sempurnanya psikologis dan fisiologis yang menyebabkan Banyak hal yang belum bisa ditangkap oleh anak, dan menyebabkan salah persepsi (misperception) ketika mereka belajar memahami makna dari

²⁰ Satriani Satriani, "Nilai Agama dan Moral Untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol .7 No. 5 (2023), hal. 5422-5423

sebuah ajaran atau pengetahuan. Agama yang masih bersifat abstrak bagia anak usia dini. Pada tahap ini anak akan membayangkan bahwa Tuhan itu siapa, Tuhan dimana, dan lain sebagainya.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Tahap ini menjelaskan bahwa pemahaman anak tentang nilai keagamaan dimulai Pada saat anak mengerti bahasa. Adanya kemampuan bahasa pada anak akan meningkatkan Kemampuan komunikasi sehingga anak dapat menerima pembelajaran dari orang lain. Dengan demikian, pada tahap ini dalam agama Islam anak mulai dikenalkan dengan ritual Keagamaan misalnya kegiatan shalat, hafalan doa, hafalan surat pendek, nama malaikat dan lain-lain

5) *Imitatif*

Pada tahap imitatif, anak bersifat imitasi atau meniru kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Misalnya dalam keagamaan Islam yaitu kegitan sholat, kegiatan Berpuasa, kegiatan berwudhu, membaca iqro dan lain sebagainya.²¹

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik. Mengembangkan moral anak usia dini perlu adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan baik lingkungan, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak usia dini akan mengamati segala yang terjadi di hadapannya sehingga sebagai orang dewasa perlu adanya kesadaran dalam bersikap, memberikan teladan yang baik di hadapan anak usia dini. Dengan usia yang masih labil tentu pembiasaan yang baik menjadi salah satu cara untuk menstabilkan nilai moral yang dimiliki anak.

c. Tahapan Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

²¹ Bina Fitriah, dkk, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6 No 1 (2022), hal 424-425

Perkembangan agama dan moral anak usia dini dimulai dari munculnya Tuhan dalam diri anak dan diikuti dengan sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agamanya. Anak memiliki rasa beragama melalui perkembangan bahasa dari orang disekelilingnya. Agama dan moral erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun dan kemauan dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan dalam penelitian ini adalah rasa beragama anak dimulai dari lingkungan, oleh karena itu stimulasi lingkungan sangat dibutuhkan anak untuk menumbuhkan rasa beragama mereka dari usia dini.

Menurut Akbar tahapan perkembangan agama pada anak dapat menjadi tiga, antara lain:

1) Tahap *fairytale* (tingkat dongeng)

Tahap ini dialami anak usia 3-6 tahun. Pada tahapan ini anak membangun konsep ketuhanan berdasarkan khayalannya, misalnya mengenal Tuhan sebagai raksasa, hantu, malaikat bersayap, dan sebagainya

2) Tahap *realistic* (tingkat kenyataan)

Tahap ini dialami anak usia 7-12 tahun. Pada tahapan ini anak lebih cenderung mengenal agama dengan lebih konkret. Tuhan dan malaikat bagi anak adalah sosok penampakan yang nyata, bagaikan manusia yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan di bumi. Konsep ini dapat timbul dari pengajaran agama, pengalaman dan dari orang dewasa lainnya

3) Tahap *individualistic* (tingkat individu)

Pada tahap ini, anak sudah mulai menentukan pilihan terhadap suatu model agama tertentu. Tahap ini dialami oleh anak usia 13-18 tahun yang terbagi atas dua golongan, yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang didapat anak dari lingkungan sekitar, sehingga dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi.

- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan) yang didapat dari pemikiran pribadi berdasarkan pengalaman yang didapat anak.²²

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik. Mengembangkan moral anak usia dini perlu adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan baik lingkungan, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak usia dini akan mengamati segala yang terjadi di hadapannya sehingga sebagai orang dewasa perlu adanya kesadaran dalam bersikap, memberikan teladan yang baik di hadapan anak usia dini. Piaget mengatakan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yaitu:

1) Moralitas Heteronom (dari usia 2 – 7 tahun)

Pada tahap ini anak belum dapat menalar atau menilai suatu aturan yang berlaku di sekitar anak, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan tersebut. Anak memandang perilaku benar dan salah bukan berdasarkan motivasi dari dalam dirinya, melainkan dari konsekuensi yang didapatnya.

2) Moralitas Otonom (setelah usia 7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengalami tahap moralitas otonomi. Memandang suatu aturan tidak kaku lagi dan berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitifnya, yaitu berpikir abstrak, memahami dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil, atau teori tertentu. Misalnya, jika pada tahap sebelumnya anak menganggap berbohong adalah salah dalam segala situasi, maka pada tahap ini anak memandang berbohong tidak

²² S Akbar, *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h.55.

selamanya salah. Perbuatan ini dianggap benar jika terdapat alasan yang dapat diterima.²³

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan ada 5 pokok dalam mendidik anak antara lain:

- 1) Mendidik dengan keteladanan : menumbuhkan teladan akhlak mulia anak, menumbuhkan teladan kerendahan hati anak, menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik)
- 2) Mendidik dengan adat kebiasaan : ada dua faktor kebiasaan anak yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial kedua faktor tersebut memiliki peran strategis mengubah perilaku atau kepribadian anak dalam menjalani kehidupannya. apakah akan menjadi baik sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan Al-Quran ataupun sebaliknya jatuh dalam keburukan ²⁴
- 3) Mendidik dengan nasihat :nasihat dapat digunakan untuk mendidik akidah anak, nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menuju akhlak mulia, serta tumbuhnya jiwa berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 4) Pendidikan dengan pengawasan : mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya, Seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya, seluruh gerak-geriknya, mencegah anak jika salah memberikan peringatan dan menjelaskan akibat yang dapat membinasakan dan membahayakannya
- 5) Metode pemberian hukuman : memberi pelajaran demi kebaikan yang sifatnya motivasi.²⁵

²³ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.117.

²⁴ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal 131-132

²⁵ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal 134-139

Perkembangan moral anak dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan pendidikan langsung, identifikasi dan *trial dan error*. Pada pendidikan langsung bahwa anak dapat belajar secara langsung atau secara nyata. Dalam belajar berperilaku biasanya anak akan mengikuti dan melihat sesuai dengan tuntutan masyarakat atau lingkungan sekitarnya mereka akan mematuhi peraturan yang di buat oleh orang tua atau orang dewasa. Perilaku keagamaan harus di kenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai upaya menjadikan anak pribadi yang berakhlak mulia. Adapun penanaman perilaku keagamaan kepada anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan Tuhan, Malaikat, Nabi, perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran keduanya dan lain sebagainya. Begitu pun juga karakteristik nilai moral dan agama pada anak usia dini yang dimiliki setiap anak.²⁶

Perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini menjadi sangat mendesak dalam upaya untuk membangun masyarakat yang beragama, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama islam. Penanaman nilai-nilai moral agama dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seseorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi beragama, beradab dan bermoral. Maka pentingnya peran guru dalam mengembangkan nilai moral agama di era kurikulum merdeka.²⁷

d. Nilai-Nilai Moral Keagamaan yang Harus di Internalisasikan pada Anak

Nilai-nilai moral keagamaan yang penting untuk diinternalisasikan pada diri anak antara lain:

1) Nilai keimanan

²⁶ Habibu rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*,(Jawa Barat,edu publisher, 2020), hal.4-19

²⁷ Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Moral Agama Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 No.1 (2017), hal 53

Nilai awal yang akan ditanamkan dan diterapkan kepada anak adalah nilai keimanan, karena di usia yang masih dini anak cenderung memiliki sifat imitatif, masih dengan berfikir dan menghayal atau berimajinasi, sebagai madrasah pertama serta keluarga campur tangan orang tua juga sangat penting dalam mempengaruhi tingkat keimanan anak melalui bimbingan guna mengenal bagaimana serta siapa itu tuhan, sifat-sifat tuhan, dan bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan.

2) Nilai Ibadah

Dalam Islam ibadah terbagi menjadi 2 jenis yakni ibadah khusus atau mahdhah, dan ibadah umum ghairu mahdhah, ibadah mahdhah meliputi sholat, zakat, puasa, haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah meliputi membaca Al-Qur'an, sedekah, dan lain sebagainya. Nilai awal yang akan ditanamkan untuk anak adalah nilai ibadah dan dengan keluarga karena anak yang masih kecil cenderung lebih menyukai kegiatan ibadah yang bersifat nyata seperti menunaikan sholat, hal itu bisa membentuk kepribadian dan kebiasaan anak agar menjadi lebih baik dan berakhlak, karena Akhlak adalah sesuatu yang terbentuk dan tercipta dari sebuah proses. Akhlak biasa juga disebut sebagai kebiasaan, selain itu dalam kehidupan sehari-hari pengertian dari akhlak umumnya adalah budi pekerti, sopan santun serta kesusilaan.

3) Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang hebat dan berguna, oleh sebab itu pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini karena pada usia ini adalah dimana kemampuan untuk menyerap ilmu lebih besar. Pada masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak, keterlibatan guru dan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman keliru yang didapat sejak kecil akan berkontribusi

terhadap perilakunya di masa yang akan datang. Pendidikan juga harus membantu anak untuk memahami sejak dini tentang budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilai keimanan, ibadah dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya.²⁸

e. Metode Penanaman Nilai Moral dan Agama

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak, pendidik perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai.

Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai moral agama pada anak usia dini ialah:

3) Metode Bermain

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.78-79.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

5) Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

6) Metode Karya Wisata

Penerapan metode karya wisata sangat baik digunakan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karya wisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari bukubuku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karya wisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif.

7) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.

8) Metode Demonstrasi

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara

langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

9) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan di mana pendidik bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin di perolehnya.²⁹

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka belajar adalah program kebijakan baru kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia yang dicanangkan oleh mendikbud nadiem anwar makarim. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia indonesia. Merdeka belajar merupakan kebijakan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan berpikir peserta didik. Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik di samping itu merdeka

²⁹ Arif Hakim, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)", *Jurnal Ta'dib* Vol.5 No.1 (2016), hal.50.

belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga di ikuti oleh peserta didik ³⁰

1) Profil pelajar pancasila

Pancasila adalah dasar negara republik indonesia, semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan pancasila serta menjadikan pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Profil pelajar pancasila dalam pendidikan di indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut:

- a) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berahlak mulia
- b) Mandiri
- c) Bergotong royong
- d) Berkhebinekaan global
- e) Bernalar kritis
- f) Kreatif

Profil pelajar pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar dalam menjalankan proses pembelajaran.

2) Capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran di pendidikan anak usia dini dapat di maknai sebagai sebuah tanggapan terhadap adanya kebutuhan untuk menguatkan peran PAUD sebagai pondasi jenjang pendidikan dasar. Sejumlah rasional yang mendasari penyusunan capaian pembelajaran di jenjang PAUD adalah:

³⁰ Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal.7-18

- a) Memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran.
- b) Memperkuat artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan steam sejak jenjang PAUD
- c) Lebih memberikan pijakan bagi anak untuk memahami jati dirinya di dunia.³¹

Penilaian atau hasil belajar pada kurikulum merdeka pendidikan anak usia dini memiliki struktur kegiatan dengan tiga bagian untuk mencapai hasil belajar. Tiga komponen tersebut mencakup; 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, 3) pengetahuan dasar literasi, matematika, Sains, teknologi, rekayasa dan seni. Hasil belajar yang menunjukkan anak mulai mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya dengan unsur nilai-nilai agama dan etika, melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan termasuk ke dalam komponen atau elemen nilai-nilai agama dan budi pekerti.³²

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang fleksibel , sekaligus berfokus pada materi esensial (materi dasar, penting pokok, yang perlu dipahami atau dikuasai oleh siswa), karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.

³¹ Dyah m. sulistyati dkk, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat kurikulum dan perbukuan, 2021) hal.2-3

³² Nur Azziatun Shalehah, “Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1 (2023), hal 77

- 2) Fokus pada materi *esensial* sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.³³

Pada jenjang PAUD, kurikulum disusun dan dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang dikemas dalam suasana yang menyenangkan, tujuannya agar aspek perkembangan anak dapat tercapai melalui pendidikan dan berkelanjutan untuk kesiapan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitikberatkan pada pembiasaan karakter positif, kemampuan fisik, kognitif, verbal, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, serta kemandirian dan panca indera yang optimal. Oleh karena itu, jenjang PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman anak di tingkat PAUD sangat menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Pengalaman dan pola asuh anak usia dini akan mempengaruhi bagaimana anak merespon berbagai masalah yang muncul di kehidupannya. Konsep merdeka belajar pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengasah kemampuan pemecahan masalah anak, mendorong anak untuk berpikir kritis, sehingga mereka memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, serta membantu anak mengembangkan diri dalam berbagai bidang, bukan hanya perkembangan kognitif saja.³⁴

³³ Anjali Dian Talsania, *Implementasi Kurikulum Merdeka Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023 hal.36

³⁴ Nur Azziatun Shalehah, "Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1(2023), Hal 71

c. Komponen Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. *Contextual learning* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. *Contextual learning* sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Dalam hal ini komponen *contextual learning* sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain:

1) *Konstruktivisme*

Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling *sharing* dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.

2) *Inquiry* (Menemukan)

Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. *Inquiry* membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.

3) Bertanya

Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini

dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) *Learning Community*

Learning community ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide

5) Refleksi

Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi

6) Authentic Assessment

Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau *authentic assessment* akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan.³⁵

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran setiap peserta didik tentu berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkatannya, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas. Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan siswa dalam fase usia.

³⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h.82-82.

d. Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Dimana otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam pendidikan yang mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan pemerintah pusat. Kebijakan merdeka belajar ini dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter mulia.³⁶

Program merdeka belajar menjadi upaya pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. hal ini memiliki makna adanya kebebasan berinovasi, kreatif serta belajar dengan mandiri bagi unit pendidikan, baik guru maupun siswanya. Dengan arti yang sederhana, merdeka belajar adalah kebijakan yang meringankan tugas guru serta memberi kesempatan bagi anak-anak Indonesia untuk menunjukkan keberagamannya serta cara belajarnya sendiri-sendiri.

Dalam konteks yang lebih umum, manfaat kebijakan merdeka belajar adalah:

- 1) Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah dapat bergotong-royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa
- 2) Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.

³⁶ Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 1 92010), hal.146.

Namun secara teknis, manfaat dari program merdeka belajar bagi siswa adalah kemandirian siswa dalam proses belajar dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Sedangkan manfaat merdeka belajar bagi para guru adalah:

1) Mengurangi Beban Guru

Dengan program merdeka belajar guru tidak lagi dibebani dengan tugas-tugas administrasi yang cenderung yang bersifat intimidatif dan juga lebih sering tidak dibutuhkan. Dengan kondisi ini, akan membuat guru lebih leluasa dan dapat mengajar siswa dengan leluasa, merdeka dan bahagia.

2) Disederhanakannya RPP

Dengan disederhanakannya RPP, maka hal tersebut dapat membantu mengurangi beban administrasi serta memberikan kebebasan pada guru. Kebijakan ini juga memberikan kebebasan kepada guru untuk membuat, menggunakan serta mengembangkan RPP, selama tiga komponen penting dalam RPP tidak ditinggalkan, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan belajar serta asesmen

3) Menciptakan belajar lebih menyenangkan

Pada dasarnya program kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru. Seperti yang kita tahu, bahwa proses pembelajaran dibutuhkan kemerdekaan yang melekat pada anak maupun guru dan melibatkan dukungan banyak pihak.

4) Bebas berekspresi

Kebijakan merdeka belajar memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk berekspresi. Sehingga dengan hal itu, diharapkan akan tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari berbagai hambatan dan tekanan psikologi.

5) Tidak menuntut siswa menjadi sama

Jika selama ini guru dituntut untuk membentuk siswa yang sama dengan dipatok melalui nilai, maka program kebijakan merdeka belajar membawa perubahan untuk murid maupun guru.

6) Mendukung inovasi guru dalam mengajar

Dengan adanya program merdeka belajar, guru dibebaskan dalam berinovasi dan didukung untuk mengenalkan metode pembelajaran sendiri yang lebih baik guna menciptakan kelas yang lebih hidup dan menyenangkan.³⁷

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka hadir untuk menyempurnakan apa yang tidak sempat tersempurnakan pada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013). Namun, sama seperti kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka juga memiliki keunggulan dan kelemahan dalam hal kebijakannya, sebagai berikut:

1) Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, ini memiliki beberapa keunggulan. Menurut beliau keunggulan Kurikulum Merdeka adalah:

- a) Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahapan perkembangannya. Dengan demikian, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, dan tidak terburu-buru, dan menyenangkan.
- b) Guru dan siswa memiliki kemerdekaan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya, dan guru dapat

³⁷ Hadi Soekamto, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022), hal.104-106.

mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Pihak sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

- c) Lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.³⁸

2) Kekurangan Merdeka Belajar

Adapun kelemahan dari kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan akan tenaga kependidikan yang terlatih dan kompeten: Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya, sehingga tenaga kependidikan harus mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.
- b) Perlu adanya fasilitas dan prasarana yang memadai: penerapan kurikulum merdeka membutuhkan fasilitas dan prasarana yang memadai yaitu untuk menunjang proses pembelajaran.
- c) Penerapan kurikulum merdeka memerlukan waktu yang cukup lama untuk memberikan manfaat yang optimal

³⁸ Sukma Abbisa Pratiwi, Rina Marlina & Febi Kurniawan, “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang”, Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 9 No. 1 (2023), hal. 526.

- d) Penerapan kurikulum di beberapa sekolah mungkin mengalami kesulitan karena masih terdapat beberapa persepsi negative terhadap kurikulum di masyarakat.³⁹

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian oleh Refti Junita dengan judul peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islami di Ra Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islami di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. guru Ra Plus Ja-Alhaq juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal.⁴⁰
2. Hasil penelitian oleh Ayu Fadilah dengan judul peran guru dalam mengembangkan moral anak usia dini di Raudatul Atfal Darussalam Lampung Selatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak adalah sebagai berikut:
 - a. Rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, rutin membiasakan baris-berbaris secara tertib sebelum masuk kelas.
 - b. Terprogram, menghafal surat-surat pendek dan menghafal hadis-hadis pendek dalam kegiatan sehari-hari

³⁹ Ika Farhan, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, (Bogor: Linda Bestari, 2022), hal.. 67-68.

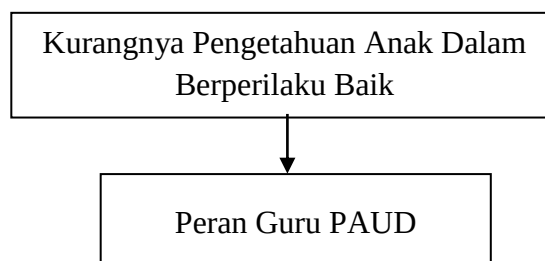
⁴⁰ Refti Junita, 2018, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami di Ra Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

- c. Keteladanan menjaga kebersihan diri, bersikap jujur dan bertanggung jawab dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua dan memberi bimbingan agar anak mampu bersikap dalam antrian serta mau bekerjasama dengan teman yang lainya untuk mengerjakan tugas.⁴¹
3. Hasil penelitian oleh Isti nur azizah dengan judul upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di tk.masyitoh 35 bojong sari kecamatan kembaran kabupaten banyumas. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral adalah dengan kegiatan tersebut ialah kegiatan rutin, spontan, teladan dan kegiatan yang direncanakan. Tidak hanya dengan empat kegiatan dengan kegiatan pendidikan langsung, identifikasi dan trial and eror juga diharapkan bisa meningkatkan nilai moral di TK Masyitoh 35 Bojongsari⁴²



C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁴¹ Ayu Fadilah, 2022, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini di Raudatul Atffal Darussalam Lampung Selatan*. Skripsi. Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴² Isti Nur Azizah, 2022, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*. Skripsi. program studi Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

